

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai (Ernawati, Izwerni, & Nelmira, 2008:23). Fungsi busana sendiri jika ditinjau dari aspek psikologis dapat menambah keyakinan dan rasa percaya diri serta dapat memberi rasa nyaman. Jika ditinjau dari aspek sosial busana juga dapat berfungsi sebagai komunikasi non verbal yang akan menyampaikan status sosial sipemakai (Ernawati, Izwerni, & Nelmira, 2008:25). Pada awalnya fungsi busana hanya untuk melindungi tubuh baik dari sinar matahari, cuaca maupun dari gigitan serangga. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka hal tersebut juga mempengaruhi fungsi dari busana itu sendiri.

Terkait dengan fungsi busana tersebut, rupanya masih ada sekelompok individu yang belum bisa merasakan fungsi busana seutuhnya. Sekelompok individu tersebut yaitu penyandang disabilitas, seperti yang disebutkan dalam jurnal *Clothing Need Of Teen Girls With Disabilities* (Stokes, 2010), terkait pengencang, mengenakan dan melepaskan pakaian adalah masalah fungsional yang sering digambarkan. Sulitnya berpakaian dan membuka pakaian tampaknya menjadi masalah penting bagi remaja wanita khususnya penyandang disabilitas. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpakaian dan melepaskan pakaian

tanpa pendamping berhubungan dengan keinginan remaja dalam kemandirian.

Tidak hanya masalah kemandirian dalam mengenakan atau melepaskan pakaian, nampaknya penyandang disabilitas juga masih mengalami kesulitan dalam menemukan pakaian yang pas dan mudah bagi mereka di pasaran. Hal tersebut disebutkan dalam jurnal *Clothing And Textiles For Disabled And Elderly People* (Meinander & Varheenmaa, 2002), bahwa untuk menemukan pakaian di toko ritel adalah masalah bagi banyak orang (penyandang disabilitas). Masalahnya selalu ada karena pakaian merupakan kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan setiap saat. Ini merupakan masalah yang sangat luas, dan dapat mempengaruhi siapa saja, semua tergantung pada kondisi mereka, persediaan toko, dan permintaan individu. Namun, ada banyak individu dalam kategori lansia, tunanetra dan tau penyandang disabilitas yang memiliki masalah luar biasa dalam menemukan pakaian yang cocok. Ada individu dengan angka melonjak yang memiliki masalah keseimbangan dengan pakaian standar yang terdapat di pasaran.

Berdasarkan masalah yang ada dalam jurnal yang disebutkan tersebut, dapat dilihat bahwa masih kurangnya pakaian yang memperhatikan kemudahan bagi penyandang disabilitas. Hal ini didukung pula dalam jurnal *Consumers With Disabilities Qualitative Exploration Of Clothing Selection And Use Among Female Collage Students* (Chang, Hodges, & Yurchisin, 2014), bahwa kehadiran konsumen penyandang disabilitas menjadi lebih lazim dalam kehidupan sosial dan pekerjaan,

perhatian terhadap kebutuhan pakaian konsumen penyandang disabilitas telah meningkat. Namun penelitian tentang konsumen penyandang disabilitas dan perilaku berpakaian mereka masih sedikit.



Gambar 1. 5 Label Fashion yang Hadirkan Koleksi untuk Penyandang Disabilitas  
(<https://kumparan.com/kumparanstyle/5-label-fashion-yang-hadirkan-koleksi-untuk-penyandang-disabilitas>)

Jika kebanyakan busana diciptakan untuk orang normal pada umumnya, berbeda halnya dengan desainer luar asal Amerika Serikat yaitu Tommy Hilfiger yang menciptakan busana bagi penyandang disabilitas. Tommy Hilfiger merupakan salah satu dari beberapa desainer yang peduli akan penyandang disabilitas ditinjau dari aspek busananya. Dilansir dalam Kumparan.com (16 Juli 2018) pada artikelnya yang berjudul “5 Label *Fashion* yang Hadirkan Koleksi untuk Penyandang Disabilitas” menyebutkan rupanya masih ada beberapa label *fashion* yang peduli kepada penyandang disabilitas disana seperti Tommy Hilfiger, Zappos, Target, Marks&Spencer dan ASOS. Salah satu label tersebut yaitu label dari designer Tommy Hilfiger meluncurkan pakaian yang ramah untuk penyandang disabilitas melalui Tommy *Adaptive*. Ada beberapa modifikasi yang diciptakan untuk memudahkan para penyandang disabilitas saat memakainya. Seperti bagian hem tangan dapat dilepas

pasang, tidak menggunakan resleting dan kancing tradisional melainkan resleting magnetik dan *velcro*, kemudian bukaan jahitan samping, bagian pinggang celana yang dapat dilepas pasang. Beberapa kaus pun dirancang dengan *neckline* yang mudah dibuka.



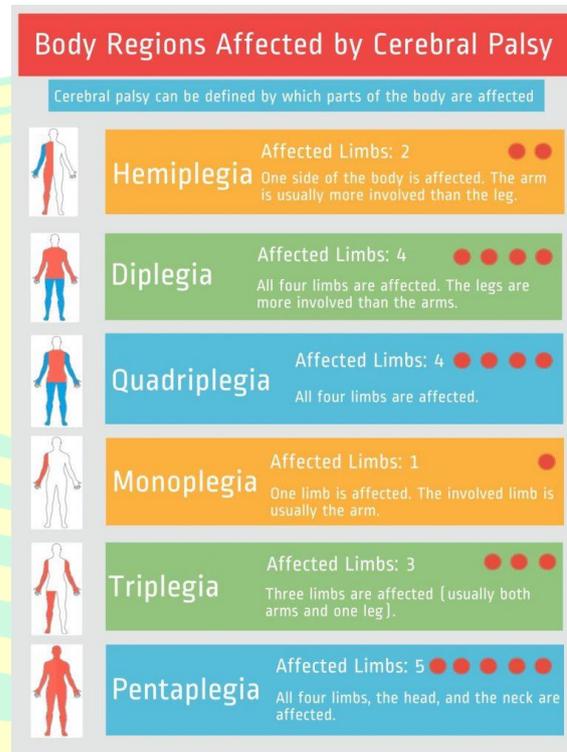
Gambar 2. Tommy Adaptive Velour Signature Sweatshirt  
(<https://usa.tommy.com/en/tommy-adaptive/women-tommy-adaptive/velour-signature-sweatshirt-76a6950>)

Gambar diatas merupakan salah satu contoh pakaian dari koleksi *Tommy Adaptive*. Busana tersebut Nampak menggunakan perekat yang juga terdapat magnet didalamnya terletak pada sisi bahu kanan kiri untuk memudahkan penyandang disabilitas dalam melepaskan dan mengenakan busana dalam memasukkan kepala melalui lingkaran leher tersebut. Jika dilihat dalam posisi tertutup tidak nampak bagaimana perekat yang tersembunyi tersebut, sehingga *sweater* diatas nampak seperti *sweater* pada umumnya. Hal ini merupakan salah satu detail yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk koleksi *fashion adaptive*.

Berdasarkan artikel diatas, dapat dilihat fungsi busana juga dapat berbeda tergantung pemakainya. Pada busana untuk penyandang disabilitas, desainnya menjadi lebih diperhatikan lagi sesuai dengan masing-masing keterbatasan penyandang disabilitas yang ada. Penyandang disabilitas pun dapat digolongkan dalam beberapa jenis dilihat dari kelainan fisiknya, yaitu tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Ketiga jenis tersebut memiliki keterbatasannya masing-masing. Jika dilihat dari keterbatasannya, jenis penyandang disabilitas tunadaksa nampak paling membutuhkan busana adaptif, karena tunanetra dan tunarungu fisiknya seperti layaknya orang normal dan mereka lebih dapat memfungsikan dengan panca indera yang dimilikinya. Misalnya, tunarungu masih dapat memanfaatkan penglihatan dan perabaannya, dan tunanetra masih dapat memanfaatkan pendengarannya dan juga perabanya. Sedangkan tunadaksa, mereka memiliki keterbatasan karena kelainan yang terdapat pada fisiknya.

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan direktur pelaksana yaitu bapak Agoes Abdoel Rakhman. Beliau menyebutkan bahwa anak-anak binaan di YPAC dalam kesehariannya masih mengikuti pemerintah dengan menggunakan seragam yang dijual dipasaran dengan desain yang ditujukan pada orang normal, sedangkan bisa kita pahami anak-anak di yayasan ini memiliki keterbatasan khusus dalam memakai pakaian termasuk seragam walaupun sudah diberi pelatihan seperti dressing. Kesulitan yang sangat jelas dalam pemakaiannya antara lain pada bagian lengan karena rata-rata anak binaan di yayasan ini memiliki

keterbatasan gerak motorik pada bagian lengan yang disebabkan oleh *cerebral palsy*, dan juga jumlah kancing yang masih terlalu banyak bagi mereka menjadi salah satu masalahnya.



Gambar 3. Body Regions Affected by *Cerebral Palsy*  
[\(https://www.michigancerebralpalsyattorneys.com/cerebral-palsy-research/classifying-cerebral-palsy-limb-involvement/\)](https://www.michigancerebralpalsyattorneys.com/cerebral-palsy-research/classifying-cerebral-palsy-limb-involvement/)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap direktur pelaksana YPAC dapat diketahui bahwa di yayasan ini berfokus pada penyandang disabilitas jenis tunadaksa dengan gangguan jenis *cerebral palsy*. Hambatan yang dialami setiap penyandang disabilitas pun dapat berbeda-beda tergantung masing-masing kondisinya. Menurut Belqis (2014:6), berdasarkan topografinya, *cerebral palsy* dapat digolongkan kedalam 6 golongan, yaitu *monoplegia*, *hemiplegia*, *paraplegia*, *diplegia*, *triplegia*, dan *quadriplegia*.



Gambar 4. Kondisi *Cerebral Palsy*

<https://worldcpday.org/our-campaign/quality-of-life/how-to-play-boccia-by-a-teenager-living-with-cp/>

Gambar diatas menunjukkan contoh foto dari kondisi kelainan fisik serupa yang dapat dilihat dan dialami juga pada penyandang disabilitas di YPAC. Jika dilihat kondisi tangan yang tidak dapat diluruskan nampak tidak seperti layaknya orang normal dan hal tersebut dapat mengakibatkan keterbatasan dalam berpakaian. Berbagai hambatan yang disebutkan dari hasil wawancara diatas juga membuktikan bahwa penyandang disabilitas jenis ini sangat membutuhkan kemudahan dalam berpakaian. Namun dalam menciptakan suatu kemudahan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai kesulitan-kesulitan yang lebih mendalam lagi sehingga dapat menyimpulkan bagaimana sebenarnya busana yang mereka butuhkan berdasarkan keterbatasan yang ada.

Pada penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa pemilihan busana pada mahasiswa disabilitas yang ada di Universitas Negeri Jakarta, dalam pemilihan busana mereka memperhatikan 4 aspek yaitu aspek biologis, percaya diri, ekspresi diri dan aspek sosial (Maulida, 2017). Salah satu dari aspek tersebut adalah ekspresi diri, bagaimana cara remaja disabilitas mengekspresikan dirinya melalui pakaian.

Berdasarkan penelitian diatas, disamping pentingnya busana dalam mengekspresikan diri bagi penyandang disabilitas, tidak sedikit pula dari

mereka memerlukan bantuan orang lain dalam pemakaiannya, misalnya bantuan dari keluarga ataupun kerabat. Dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Vokasional Desain Fashion di Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “*Peran Keluarga Dalam Pemilihan Busana Pada Mahasiswa Disabilitas (Studi Kasus : Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri Jakarta)*” menyebutkan hasil penelitiannya ialah adanya perasaan lebih percaya diri dari para responden apabila mengenakan busana yang dipilih oleh keluarga maupun kerabat. Dalam hal ini, Ibu cenderung memiliki peran yang besar dalam pemilihan busana bagi para responden (Utami, 2018).

Dalam skripsi mahasiswa Pendidikan Vokasional Desain Fashion di Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “*Minat Remaja Disabilitas Terhadap Fashion : Studi Kasus Mahasiswa Disabilitas Universitas Negeri Jakarta*” menyebutkan hasil dari penelitiannya yang dibagi menjadi 4 sub fokus yaitu berdasarkan perhatian, ketertarikan, perasaan senang, dan keterlibatan mahasiswa disabilitas terhadap *fashion* (busana pokok, milineris, dan aksesoris) dengan responden penyandang disabilitas yang terbagi dalam 3 jenis yaitu, tuna netra, tuna rungu, dan autis. Dimana disetiap penyandang disabilitas tersebut memiliki perhatian, ketertarikan, perasaan senang, dan keterlibatannya masing-masing sesuai dengan keterbatasan yang dimilikinya masing-masing. Disebutkan juga bahwa Mahasiswa dengan keterbatasan tunarungu masih dapat menggunakan media sosial untuk mengetahui perkembangan *fashion*, begitu juga tunanetra yang masih dapat memanfaatkan indra lainnya yaitu dengan

memanfaatkan pendengaran mereka dengan mendengar pendapat teman (Sakinah, 2019).

ILO (International Labour Organization) dalam jurnal yang berjudul “*Inklusi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*” (Arie, 2017), menyebutkan fakta mengenai penyandang disabilitas yaitu sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas—lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Dan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) dan 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis).

Menurut Anna Silverman dalam artikelnya yang berjudul *‘We Deserve To Feel Part Of Fashion’: How Can Inclusion And Normalisation Of Disability In The Fashion Industry Actually Happen?* Menyebutkan bahwa, *For all the positive changes the fashion industry is making in terms of diversity, there are still groups of people who feel under-represented. Disabled models are rarely seen on catwalks, on billboards or in the pages of glossy magazines.* Anna Silverman juga menyebutkan bahwa, *Disabled shoppers are far from a niche market: nearly one in five people in England and Wales are disabled – that’s a market worth £249 billion.*

Berdasarkan pernyataan Anna Silverman diatas, menyebutkan bahwa untuk semua perubahan positif yang dilakukan industri *fashion*

dalam hal keragaman, masih ada kelompok orang yang merasa kurang terwakili. Terlihat bahwa model penyandang disabilitas jarang terlihat di *catwalk*, di papan iklan, atau di halaman majalah. Terdapat pula suatu fenomena dimana pembeli dengan disabilitas jauh dari sasaran atau jangkauan pasar, hampir satu dari lima orang di Inggris dan Wales dinonaktifkan dan ini adalah pasar senilai £ 249 miliar.

Berdasarkan jumlahnya yang tergolong besar, pemerintah juga memberikan bentuk dukungan terhadap penyandang disabilitas, hal ini bisa dilihat dari salah satu pasal dalam peraturan perundangan. Undang-Undang No. 4/1997 tentang penyandang disabilitas dan peraturan pemerintah 43/1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas (1997/ 1998): Pasal 5 menyatakan bahwa “setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan” (Arie, 2017). Sebagai mahasiswa di bidang *fashion*, penulis menyadari bahwa penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama pula dari segi busana. Mereka berhak memilih dan memakai busana yang menarik, cocok, dan yang paling terpenting adalah nyaman digunakan dalam keterbatasannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa masih minimnya penelitian yang membahas mengenai konsumen penyandang disabilitas. Terdapat pula minimnya kepedulian terhadap kemudahan berbusana bagi penyandang disabilitas. Fenomena *fashion* disabilitas yang telah disebutkan diatas juga menunjukkan bahwa masih banyak penyandang disabilitas yang kesulitan

dalam menemukan pakaian yang cocok untuk mereka, terutama untuk meminimalisir keterbatasan yang ada. Dari hasil wawancara dengan YPAC juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas di yayasan ini masih mengenakan pakaian yang didesain dengan desain yang standar tanpa memperhatikan keterbatasan mereka. Padahal jika dilihat dari jumlahnya, penyandang disabilitas dapat menjadi target pasar industri *fashion*.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu adanya kemudahan bagi penyandang disabilitas guna meminimalisir keterbatasan yang ada khususnya dalam hal berbusana. Namun untuk menciptakan hal tersebut perlu diketahui lebih dalam bagaimana kebutuhan mereka dalam berbusana, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kebutuhan busana bagi penyandang disabilitas yang diteliti melalui hasil wawancara terhadap penyandang disabilitas remaja wanita karena pada tahap ini merupakan waktu yang tepat untuk belajar menjadi manusia yang lebih mandiri dalam menuju kedewasaan nanti. Juga dibutuhkan informasi dari orang tua atau pendampingnya, dan dapat juga diperoleh informasi melalui guru atau pembinanya. Diharapkan hasil dari wawancara yang ada dapat menghasilkan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana kebutuhan berbusana bagi penyandang disabilitas berdasarkan keterbatasan yang ada dan teorinya dapat diinterpretasikan dalam sebuah desain busana. Namun peneliti belum mengetahui pasti jumlah respondennya, maka diperlukan penelusuran lebih dalam lagi ke lapangan. Adapun judul dari penelitian ini adalah “*Analisis Kebutuhan Bentuk*

*Busana Penyandang Disabilitas Tunadaksa Dengan Cerebral Palsy Untuk Remaja Wanita (Studi Kasus : YPAC Jakarta)*".

## 1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana fungsional untuk kebutuhan bentuk busana bagi penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* triplegia bagi remaja wanita.
2. Bagaimana fungsional untuk kebutuhan bentuk busana bagi penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* diplegia bagi remaja wanita.

## 1.3. Fokus

Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk busana penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* untuk remaja wanita berdasarkan topografi.

## 1.4. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat ditetapkan beberapa sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fungsional untuk kebutuhan bentuk busana bagi penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* triplegia bagi remaja wanita.
2. Fungsional untuk kebutuhan bentuk busana bagi penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* diplegia bagi remaja wanita.

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengetahui fungsional untuk kebutuhan bentuk busana bagi penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* triplegia bagi remaja wanita.
2. Dapat mengetahui fungsional untuk kebutuhan bentuk busana bagi penyandang disabilitas tunadaksa dengan *cerebral palsy* diplegia bagi remaja wanita.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perguruan tinggi, diharapkan mampu menjadi masukkan bahwa setiap mahasiswa disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
2. Bagi keluarga, diharapkan mampu menjadi masukkan bahwa dukungan dan bimbingan dari keluarga terhadap mahasiswa penyandang disabilitas juga sangat dibutuhkan agar mereka dapat lebih mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.
3. Bagi mahasiswa dan juga masyarakat terutama yang berhubungan dalam bidang industri *fashion*, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dan mampu menjadi masukkan bahwa terdapat konsumen penyandang disabilitas yang perlu diperhatikan dalam keterbatasannya menggunakan busana selain nilai estetikanya yaitu juga nilai kenyamanannya atau fungsionalnya.
4. Bagi penyandang disabilitas, diharapkan mampu menjadi referensi dalam memilih atau membuat busana untuk dirinya sendiri.

5. Bagi peneliti, diharapkan mampu menjadi masukkan bahwa seorang disabilitas bukan berarti tidak dapat tampil menarik, nyaman, dan mudah dalam pemakaiannya. Mereka juga memiliki hak untuk tampil menarik dalam keterbatasan yang mereka miliki.

